

**PENGARUH MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL) BERBASIS ISU
LOKAL TERHADAP MINAT BELAJAR GEOGRAFI SISWA SMA N 5
BENGKULU SELATAN**

Kenny Triana Chintiya¹, Lailatur Rahmi²
Program Studi Pendidikan Geografi, Departemen Geografi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
kennytriana27@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effect of a Problem-Based Learning (PBL) model integrated with local issues on the geography learning interest of Class XI Social Science students at SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. Initial observations indicated that student engagement and learning interest were noticeably low, supported by pretest results far below the minimum competency standard. A quasi-experimental design with a nonequivalent control group was employed, involving 28 students in the experimental class and 23 in the control class. Data were collected through a 20-item Likert-scale questionnaire measuring four indicators of learning interest: enjoyment, curiosity, receptiveness, and active participation. Hypothesis testing was conducted using SmartPLS 4 with the bootstrapping technique. The findings show that the experimental class achieved a mean interest score of 64.29 (80.36%), categorized as High, compared to 48.65 (60.82%) in the control class, categorized as Moderate. The path coefficient was 1.530, T-statistics reached 18.303 (>1.96), and P-value was 0.000 (<0.05), confirming a significant positive effect. The R-squared value of 0.585 indicates that the PBL model accounted for 58.5% of the variance in student learning interest. This study confirms that contextualizing PBL with locally relevant issues specifically illegal gold mining (PETI) in Lebong Regency is an effective strategy for improving student engagement in geography learning.

Keywords: Problem-Based Learning, local issues, geography, learning interest

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh model *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis isu lokal terhadap minat belajar Geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. Observasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan dan minat siswa dalam pembelajaran Geografi masih sangat rendah, yang dikonfirmasi oleh hasil *pretest* yang jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian menggunakan desain *quasi-eksperimen* dengan model *Nonequivalent Control Group Design*, melibatkan 28 siswa kelas eksperimen dan 23 siswa kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket skala *Likert* dengan 20 butir pernyataan yang mencakup empat indikator minat belajar: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan aktif. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SmartPLS 4 dengan teknik *bootstrapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mencapai rata-rata skor minat 64,29 (80,36%) dengan kategori Tinggi, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya 48,65 (60,82%) dengan kategori Sedang. Nilai *path coefficient* sebesar 1,530, *T-statistics* 18,303 (>1,96), dan *P-value* 0,000 (<0,05) membuktikan

pengaruh yang positif dan signifikan. Nilai *R-squared* sebesar 0,585 menunjukkan model *PBL* menjelaskan 58,5% variansi minat belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian isu lokal yaitu khususnya aktivitas penambangan emas tanpa izin (PETI) di Kabupaten Lebong ke dalam model *PBL* merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar Geografi.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning*, isu lokal, geografi, minat belajar

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa lengkap materi yang disampaikan guru, melainkan juga oleh seberapa besar keinginan siswa untuk benar-benar terlibat dalam proses belajar itu sendiri. Salah satu faktor yang paling berperan dalam menentukan keterlibatan tersebut ialah minat belajar. Slameto (2010) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan terus menekuni suatu kegiatan disertai rasa senang sehingga siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran tertentu akan dengan sendirinya memusatkan perhatian secara lebih intens dan konsisten. Pandangan ini diperkuat oleh Fatimah et al. (2022) yang menegaskan bahwa siswa dengan minat dan perhatian yang tinggi terhadap pelajaran akan lebih mudah memahami dan menguasai materi sekaligus lebih aktif

baik secara fisik, intelektual, maupun emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, minat bukan sesuatu yang bersifat pelengkap atau tambahan dalam pembelajaran melainkan merupakan fondasi yang menopang seluruh proses belajar siswa.

Sayangnya, fondasi itu tidak selalu ada di ruang-ruang kelas termasuk di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. Observasi yang dilakukan pada 23 September 2025 di kelas XI IPS mengungkap kondisi yang cukup memprihatinkan, di mana pembelajaran Geografi masih sepenuhnya bertumpu pada metode ceramah dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi yang diakses siswa. Dalam kondisi seperti itu, siswa hampir tidak mendapatkan ruang untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, apalagi berdiskusi secara aktif. Ketika peneliti menggali lebih jauh melalui tanya jawab langsung, hampir seluruh siswa dari kedua kelas XI IPS yang

berjumlah 67 orang mengaku tidak memiliki ketertarikan yang cukup terhadap mata pelajaran Geografi. Pengakuan siswa semakin diperkuat oleh tampaknya perilaku siswa yang pasif saat pembelajaran, jarang bertanya, dan enggan menyampaikan pendapat meski diberi kesempatan. Kondisi ini bahkan diakui langsung oleh guru Geografi berinisial HS yang mengajar di kelas tersebut. Guru Geografi berinisial HS menyatakan bahwa siswa memang masih kurang berminat dan kurang aktif saat mengikuti pembelajaran.

Rendahnya minat yang terlihat dari observasi tersebut ternyata bukan sekadar kesan subjektif melainkan memiliki dampak yang dapat diukur secara jelas melalui data. *Pretest* yang dilaksanakan pada 30 September 2025 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas XI IPS I yang kelak menjadi kelas eksperimen hanya berada di angka 17,50, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 80. Kelas XI IPS H yang akan menjadi kelas kontrol pun tidak jauh berbeda, dengan rata-rata hanya mencapai 27,42. Kedua angka ini menunjukan betapa jauhnya jarak antara kemampuan aktual siswa dengan

standar kompetensi yang seharusnya mereka capai. Namun yang perlu dipahami ialah rendahnya nilai ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa tidak mampu, melainkan lebih menunjukan bahwa mereka belum cukup terlibat secara mental dan emosional dalam proses belajar. Sudarwati (2020) menjelaskan bahwa minat belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu sejauh mana materi pelajaran terasa relevan dengan pengalaman hidup mereka, bagaimana cara guru menyampaikan pelajaran, serta apakah suasana kelas benar-benar mendukung keterlibatan aktif. Ketiga kondisi itu belum terpenuhi secara nyata di kelas-kelas yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga di sanalah letak akar permasalahannya.

Bila ditelusuri lebih dalam, akar permasalahan tersebut sebenarnya bermuara pada dua hal yang saling memperkuat satu sama lain. Pertama, banyak siswa sudah terlanjur menganggap Geografi sebagai mata pelajaran yang penuh hafalan dan jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Ketika materi seperti pengelolaan sumber daya alam hanya disajikan dalam bentuk definisi dan poin-poin yang harus diingat maka

sulit bagi siswa untuk merasakan bahwa materi itu penting atau bahkan berkaitan dengan dunia yang mereka tinggali. Kedua, model pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada guru tidak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau mencoba mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan isu nyata di sekitar mereka. Kedua kondisi ini berjalan beriringan dan saling memperparah: materi yang terasa asing membuat siswa tidak berminat, dan pembelajaran yang tidak interaktif membuat siswa tidak pernah punya kesempatan untuk menemukan relevansi itu sendiri. Hamalik (2014) dalam bukunya mengingatkan bahwa belajar yang dilandasi minat akan menghasilkan proses belajar yang jauh lebih baik dibandingkan belajar tanpa minat, dan minat itu sendiri hanya bisa tumbuh ketika pembelajaran benar-benar terasa bermakna dan relevan bagi siswa.

Bertolak dari permasalahan tersebut, hal yang sebenarnya dibutuhkan bukan sekadar pergantian metode, melainkan perubahan yang lebih mendasar dalam cara pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Diperlukan sebuah model yang mampu menggeser posisi

siswa dari sekadar penerima informasi menjadi pihak yang aktif terlibat dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Salah satu model yang dinilai memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini ialah *Problem-Based Learning* atau yang lebih dikenal dengan singkatan *PBL*. Dalam model ini, pembelajaran tidak dimulai dari penyampaian teori melainkan dari sebuah permasalahan nyata yang mendorong siswa untuk bertanya, mencari informasi, berdiskusi, dan akhirnya merumuskan solusi secara mandiri. Woa et al. (2018) menjelaskan bahwa melalui *PBL*, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data yang relevan, berkolaborasi dalam kelompok, dan menarik kesimpulan, sementara guru tidak lagi berperan sebagai sumber tunggal jawaban melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi proses berpikir siswa. Model ini bukan hal baru dalam dunia pendidikan; sejak pertama kali diperkenalkan di Universitas McMaster, Kanada, pada tahun 1969, *PBL* terus berkembang dan terbukti efektif diterapkan di berbagai jenjang dan konteks pendidikan di seluruh dunia (Ardianti et al., 2021).

Meski demikian, penerapan *PBL* tanpa mempertimbangkan konteks yang digunakan sebagai bahan masalah tentu tidak akan memberikan dampak yang optimal. Efektivitas *PBL* sangat bergantung pada seberapa dekat dan seberapa nyata masalah yang dihadirkan kepada siswa (Qamariyah, 2025). Jika masalah yang diangkat bersifat fiktif, terlalu umum, atau terlalu jauh dari pengalaman keseharian siswa, maka proses pembelajaran tetap akan terasa abstrak dan tidak mengakar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *PBL* dipadukan dengan isu lokal yang benar-benar terjadi dan relevan dengan kehidupan siswa yaitu aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin atau PETI di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan isu ini bukan tanpa pertimbangan matang. Selain karena secara geografis dekat dengan kehidupan siswa, isu PETI juga memiliki keterkaitan yang langsung dengan materi pengelolaan dan permasalahan sumber daya alam berkelanjutan yang tengah dipelajari di kelas XI. Melian et al. (2024) menguraikan bahwa aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kabupaten Lebong telah menimbulkan beberapa dampak yang

serius mulai dari pencemaran air sungai akibat penggunaan merkuri dalam proses pengolahan emas, kerusakan ekosistem dan lahan, penurunan kualitas tanah dan sumber air, hingga munculnya konflik sosial dan ketimpangan ekonomi di masyarakat sekitar lokasi tambang. Dengan mengangkat permasalahan nyata ini ke dalam ruang kelas, siswa tidak lagi diajak sekadar membaca tentang teori pengelolaan sumber daya alam, melainkan benar-benar dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka berpikir, berdebat, dan mencari solusi atas masalah yang ada di lingkungan mereka sendiri. Uno dan Umar (2023) menyatakan bahwa ketika siswa mempelajari permasalahan yang terjadi di daerahnya sendiri, maka mereka akan cenderung lebih peduli, lebih termotivasi, dan lebih terdorong untuk memikirkan jalan keluarnya.

Gagasan menggabungkan *PBL* dengan konteks isu lokal ini sesungguhnya bukan muncul dari ruang kosong. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *PBL* mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi. LusiYanti, Lestari, dan Marhaenita (2024) dalam

penelitiannya membuktikan bahwa penerapan *PBL* di SMA Negeri 6 Surakarta berhasil meningkatkan minat belajar siswa dari 63% menjadi 76%, dimana ini merupakan sebuah peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengintegrasikan isu lokal sebagai konteks permasalahan yang digunakan sehingga *PBL* hanya diterapkan dengan kasus yang bersifat umum dan tidak berjangkar pada realitas di sekitar siswa. Utami (2022) juga mengkaji pembelajaran berbasis masalah dengan muatan isu, namun fokusnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa SMP, bukan minat belajar siswa SMA. Sementara itu, Torro, Kasim, & Awaru (2021) dalam penelitiannya diketahui menerapkan model *PBL* berbasis kearifan lokal di SMA dan menemukan peningkatan motivasi yang signifikan tetapi kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian tersebut lebih bersifat budaya, bukan isu lingkungan aktual yang sedang berlangsung dan berdampak langsung pada masyarakat sekitar siswa. Dari penelusuran ini, terlihat jelas bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menggabungkan model *PBL* dengan isu lingkungan lokal yang

konkret dan aktual untuk mengukur pengaruhnya terhadap minat belajar Geografi siswa di tingkat SMA. Celah inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan gap penelitian yang teridentifikasi, penelitian ini disusun untuk mengisi ruang yang belum terjawab tersebut. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model *PBL* berbasis isu lokal PETI Kabupaten Lebong berlangsung dalam pembelajaran Geografi di kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, sekaligus menguji apakah model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh yang nyata terhadap minat belajar Geografi siswa dibandingkan dengan kelas yang menjalani pembelajaran secara konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab pertanyaan akademis tentang efektivitas model, tetapi juga memberikan gambaran praktis yang dapat digunakan oleh guru Geografi dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, lebih bermakna, dan lebih mampu membangkitkan minat siswa untuk benar-benar mau belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu atau *quasi-experiment*, dan desain *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2015). Kelas XI IPS I ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan berupa model *PBL* berbasis isu lokal, sementara kelas XI IPS H menjadi kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas XI IPS yang berjumlah 51 orang. Karena jumlahnya yang terbatas, seluruh siswa dijadikan sampel melalui teknik total sampling (Riduwan, 2015), sehingga kelas eksperimen terdiri dari 28 siswa dan kelas kontrol 23 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *PBL* berbasis isu lokal, sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar Geografi siswa yang diukur menggunakan angket skala *Likert* dengan 20 butir pernyataan dan skor maksimum 80. Angket disusun berdasarkan empat indikator minat belajar menurut Slameto (2010) yaitu

perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, perhatian selama pembelajaran, dan keterlibatan aktif.

Perlakuan di kelas eksperimen dilaksanakan dalam dua pertemuan selama 6 JP atau 240 menit, mengikuti lima tahapan sintaks *PBL*: orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi. Isu Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Sungai Bengkulu dihadirkan melalui video dan foto sebagai pemantik diskusi kelompok. Di kelas kontrol, materi yang sama disampaikan melalui ceramah dan tanya jawab biasa.

Data dianalisis menggunakan SmartPLS 4 dengan pendekatan PLS-SEM yang dipilih karena fleksibel untuk sampel kecil hingga menengah, tidak mensyaratkan normalitas data, dan mampu menguji model secara simultan (Hair et al., 2019). Pengujian meliputi validitas konvergen melalui *outer loadings* dan *AVE*, validitas diskriminan dengan *Fornell-Larcker Criterion*, reliabilitas melalui *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, serta uji hipotesis menggunakan *bootstrapping* dengan kriteria *T-statistics* lebih dari 1,96 dan *P-values* kurang dari 0,05.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Model *PBL* Berbasis Isu Lokal dalam Pembelajaran Geografi

Pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan pada Rabu, 1 April 2026, pukul 07.30 hingga 09.30 WIB selama tiga jam pelajaran, dan kemudian dilanjutkan pada Selasa, 7 April 2026, pukul 07.30 – 09.30 WIB. Materi yang dibahas yaitu Pengelolaan dan Permasalahan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, dengan isu Penambangan Emas Tanpa Izin atau PETI di Sungai Bengkulu, Kabupaten Lebong, sebagai konteks utama pembelajaran. Tahap orientasi masalah dibuka dengan tayangan video dan foto kondisi PETI, lalu guru mengajukan pertanyaan pemantik: *"Apa saja fakta yang kalian temukan?"* dan *"Apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasinya?"* Reaksi siswa langsung hidup terlihat dari banyaknya siswa yang angkat tangan dan saling beradu argumen sejak menit-menit awal.

Pada tahap pengorganisasian, siswa dibagi dalam kelompok heterogen dan menerima LKPD untuk menganalisis dampak PETI dari dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tahap penyelidikan menjadi bagian paling dinamis karena guru aktif melempar pertanyaan penguat seperti *"Apa akar masalah sebenarnya?"* dan *"Apakah solusi kalian benar-benar berkelanjutan?"* Setiap kelompok kemudian mempresentasikan solusinya dan ditanggapi kelompok lain sebelum pembelajaran ditutup dengan refleksi individu dan kesimpulan bersama. Sebaliknya, di kelas kontrol yang menggunakan ceramah, siswa sebagian besar hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru tanpa mendapat ruang untuk berdiskusi atau merumuskan solusi secara mandiri.

2. Deskripsi Data Minat Belajar

Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan statistik deskriptif minat belajar setelah perlakuan diberikan:

Tabel 1 Perbandingan Statistik Deskriptif Minat Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Eksperimen (n=28)	Kontrol (n=23)
Skor Tertinggi	80 (100%)	68 (85%)
Skor Terendah	53 (66,25%)	32 (40%)
Rata-rata	64, 29	48,65
Skor Rata-rata	80, 36%	60,82%
Persentase		
Median	71,00 (88,75%)	45,00 (56,25%)
Standar Deviasi	7,89	11,13
Kategori Rata-rata	Tinggi	Sedang

Sumber: Data Primer Angket Minat Belajar, 2026

Data tabel 1 di atas terlihat bahwa Kelas eksperimen meraih rata-rata 80, 36% (Tinggi) dengan selisih 19,54% di atas kelas kontrol yang hanya mencapai 60,82% (Sedang). Standar deviasi kelas kontrol yang lebih besar (11,13 vs 7,89) menunjukkan dampak pembelajaran konvensional yang tidak merata; skor terendahnya hanya 32 atau 40%, sementara di kelas eksperimen bahkan skor terendah pun (53/66,25%) masih masuk kategori Tinggi. Distribusi per kategori mempertegas temuan ini: 80% siswa kelas eksperimen berada di kategori Sangat Tinggi, sedangkan

56,5% siswa kelas kontrol hanya mencapai kategori Sedang.

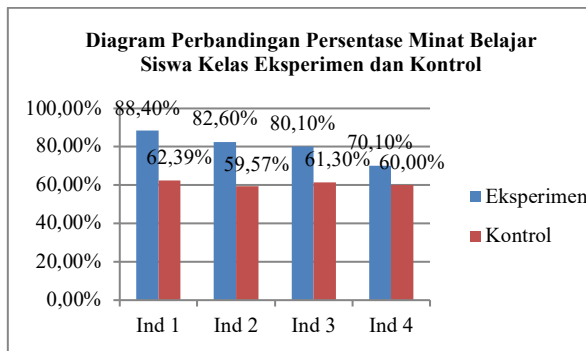
Tabel 2 menampilkan perbandingan capaian per indikator minat belajar:

Tabel 2 Perbandingan Per Indikator Minat Belajar

Indikator Minat Belajar	Eksp	Kont	Selisih
Perasaan Senang terhadap Pembelajaran	88,40%	62,39%	26,01%
Keterarikan terhadap Materi	82,60%	59,57%	23,03%
Perhatian dalam Proses Pembelajaran	80,10%	61,30%	18,80%
Keterlibatan atau Partisipasi Aktif	70,10%	60,00%	10,10%
Rata-rata Keseluruhan	80,36%	60,82%	19,54%

Sumber: Data Primer Angket Minat Belajar, 2026

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen unggul secara konsisten di semua indikator, dengan selisih berkisar antara 10% hingga 26%. Untuk memperlihatkan pola perbedaan ini secara lebih visual, Grafik 1 berikut menyajikan diagram batang perbandingan persentase minat belajar per indikator.



Grafik 1 Diagram Perbandingan Persentase Minat Belajar per Indikator

Berdasarkan Tabel 2 dan Grafik 1 tersebut, maka berikut adalah penjelasan hasil dari masing-masing indikator yang digunakan:

Indikator perasaan senang menjadi capaian tertinggi kelas eksperimen dengan persentase 88,40%, dibandingkan kelas kontrol yang hanya 62,39% dengan selisih 26,01%. Tingginya perasaan senang di kelas eksperimen sangat erat kaitannya dengan suasana pembelajaran yang berbasis masalah nyata. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar ada hubungannya dengan kehidupan di sekitar mereka, proses belajar tidak lagi terasa seperti kewajiban tetapi kegiatan yang memang ingin mereka ikuti.

Indikator ketertarikan terhadap materi mencatat selisih

sebesar 283,03%, dengan kelas eksperimen mencapai 82,60% sementara kelas kontrol hanya 59,57%. Perbedaan ini sangat masuk akal karena kelas eksperimen menggunakan isu PETI yang nyata dan aktual sebagai pintu masuk materi sehingga siswa tidak sekadar membaca tentang sumber daya alam di buku teks, melainkan benar-benar dihadapkan pada kasus yang bisa mereka lihat relevansinya dan memikirkan solusinya.

Pada indikator perhatian dalam proses pembelajaran, kelas eksperimen memperoleh 80,10% dibandingkan kelas kontrol 61,30% dengan selisih 18,80%. Tingginya perhatian di kelas eksperimen menunjukkan bahwa model *PBL* mampu menjaga fokus siswa sepanjang pembelajaran. Diskusi kelompok yang aktif, pertanyaan penguat dari guru, serta dinamika presentasi dan tanya jawab antar kelompok menciptakan stimulasi yang membuat siswa sulit untuk tidak terlibat.

Indikator keterlibatan atau partisipasi aktif mencatat selisih terkecil yaitu 10,10%, namun

capaian kelas eksperimen sebesar 70,10% tetap masuk dalam kategori Tinggi, sementara kelas kontrol berada di 60,00%. Ini menunjukkan bahwa model *PBL* berhasil mengubah perilaku siswa dari sekadar penonton pasif menjadi peserta aktif yang benar-benar terlibat dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

3. Data Penunjang: Hasil Belajar

Selain data minat belajar sebagai variabel utama, penelitian ini juga mengumpulkan data penunjang berupa nilai *pretest* dan *posttest*. Data ini tidak digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis, namun berfungsi untuk memperkuat gambaran menyeluruh tentang dampak penerapan model *PBL* berbasis isu lokal

Pretest dilaksanakan sebelum perlakuan diberikan dan diikuti oleh seluruh siswa, yaitu 28 siswa kelas eksperimen dan 23 siswa kelas kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen hanya 17,50, lebih rendah dari kelas kontrol yang mencapai 27,42. Dengan kata lain, sebelum penelitian

dimulai, kemampuan awal kelas eksperimen justru lebih rendah dari kelas kontrol dengan selisih sekitar 9,92 poin.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata <i>Pretest</i>	17,50	27,42
Rata-rata <i>Posttest</i>	95,32	54,17
Kenaikan Nilai Tertinggi	77,82 poin	26,75 poin
Nilai Terendah	100	90
Median <i>Posttest</i>	46	20
Siswa Tuntas KKM (≥ 75)	100,00	55,00
Siswa Tidak Tuntas	26 siswa (92,9%)	8 siswa (33,3%)
	2 siswa (7,1%)	16 siswa (66,7%)

Sumber: Data Primer *Pretest* dan *Posttest*, 2026

Tabel 3 memperlihatkan betapa jauhnya perbedaan antara kedua kelas setelah perlakuan. Kelas eksperimen yang sebelumnya memiliki kemampuan awal lebih rendah justru melonjak drastis ke rata-rata *posttest* 95,32, naik 77,82 poin dari nilai awalnya. Sebaliknya, kelas kontrol hanya mencapai rata-rata *posttest* 54,17 dengan kenaikan 26,75 poin. Median kelas eksperimen mencapai 100,00 yang berarti lebih dari separuh peserta didiknya berhasil meraih nilai sempurna. Sementara median kelas kontrol

hanya 55,00, masih jauh di bawah KKM. Dari sisi ketuntasan, 92,9% siswa kelas eksperimen dinyatakan tuntas KKM, sementara di kelas kontrol angkanya hanya 33,3%.

4. Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, dan Pengujian Hipotesis

Sebelum pengujian hipotesis, validitas dan reliabilitas instrumen dikonfirmasi menggunakan SmartPLS 4. Seluruh *outer loadings* berada antara 0,593-0,906 dengan *AVE* 0,674 (memenuhi syarat), validitas diskriminan terpenuhi (akar *AVE* 0,821 > korelasi 0,765), serta *Cronbach's Alpha* 0,975 dan *Composite Reliability* 0,976 menunjukkan konsistensi instrumen yang sangat tinggi (Hair et al., 2019).

jauh melampaui ambang batas 1,96, dan *P-value* sebesar 0,000 yang jauh di bawah 0,05. Kedua kriteria ini terpenuhi dengan sangat meyakinkan, sehingga hipotesis alternatif H_1 diterima: model *PBL* berbasis isu lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar Geografi siswa. Nilai *path coefficient* positif sebesar 1,530 mengindikasikan arah pengaruh yang searah dan kuat. Adapun nilai *R-squared* sebesar 0,585 menunjukkan bahwa model *PBL* mampu menjelaskan 58,5% variasi minat belajar siswa, dimana ini merupakan sebuah kontribusi yang tergolong moderat hingga besar dalam konteks penelitian pendidikan menurut kategorisasi Cohen (1988).

Tabel 4 Hasil Pengujian Hipotesis (*Path Coefficients*)

Hubungan Variabel	Original Sampel	T-Statistics	P-Values	Keputusan
Model PBL Berbasis Isu Lokal → Minat Belajar	1,530	18,303	0,000	H_1 diterima

Sumber: Output SmartPLS 4 2026

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4 menunjukkan nilai *T-statistics* sebesar 18,303 yang

Pembahasan

Temuan ini menegaskan bahwa ketika siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan mereka maka minat belajar tumbuh dengan sendirinya (Djamarah, 2011). Isu PETI bukan sekadar contoh kasus; ia adalah permasalahan yang dikenal siswa sehingga proses berpikir dalam

diskusi pun menjadi lebih dalam dan bermakna termasuk ketika beberapa siswa mengaitkannya dengan cerita dari keluarga mereka sendiri (Uno & Umar, 2023).

Dibandingkan penelitian Lusiyanti et al. (2024) yang mencatat peningkatan minat dari 63% ke 76% menggunakan *PBL* tanpa isu lokal, penelitian ini menghasilkan capaian lebih tinggi (87,46%), memperkuat argumen bahwa kontekstualisasi isu lokal bukan sekadar variasi kemasan melainkan faktor yang nyata memperkuat efektivitas *PBL*. Sandi, Nisa, dan Suriani (2024) serta Ifanisari et al. (2025) juga menemukan hal serupa bahwa *PBL* yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif terbukti lebih efektif membangun keterlibatan dibandingkan pembelajaran berpusat pada guru.

Data *posttest* yang menunjukkan 92,9% ketuntasan KKM di kelas eksperimen mempertegas bahwa tingginya minat beriringan dengan peningkatan hasil belajar yang nyata, sesuai keyakinan para ahli bahwa minat adalah pintu masuk bagi keberhasilan belajar secara keseluruhan (Hamalik, 2014). Secara keseluruhan, pengintegrasian isu lokal

yang aktual ke dalam model *PBL* terbukti secara empiris mampu mengangkat minat belajar siswa ke tingkat yang jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa model *PBL* berbasis isu lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar Geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. Kelas eksperimen mencapai rata-rata minat 80,36% (Tinggi), jauh melampaui kelas kontrol yang hanya 60,82% (Sedang), dengan keunggulan yang konsisten di seluruh indikator minat. Hasil SmartPLS 4 mengonfirmasi pengaruh signifikan (*T-statistics* 18,303; *P-value* 0,000; *R-squared* 0,585), dan data *posttest* memperlihatkan 92,9% siswa kelas eksperimen tuntas KKM meski kemampuan awalnya lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa mengintegrasikan isu lokal yang nyata ke dalam *PBL* bukan sekadar inovasi kemasan, melainkan strategi yang terbukti membuat siswa benar-benar mau dan menikmati proses belajar.

Saran

Guru Geografi disarankan untuk mulai menambahkan isu-isu lokal yang relevan ke dalam pembelajaran berbasis masalah karena di sanalah minat siswa tumbuh secara alami. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan fasilitas dan ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas ke lebih banyak sekolah dan dikembangkan dengan menambahkan variabel seperti kemampuan berpikir kritis atau pemecahan masalah untuk gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, W., Abustang, P. B., & Supardi, R. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 28-35.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European business review*, 31(1), 2-24.
- Hamalik, O. (2014). Proses belajar mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lusiyanti, M., Lestari, E. W., & Marhaenita, D. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Geografi Materi Mitigasi Bencana Alam Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *GEADIDAKTIKA*, 4 (2), 168-179.
- Melian, M., Pudiansa, P., Gumanti, R., Reflis, R., & Utama, S. P. (2024). Pertambangan Emas Tanpa Izin (Peti), Dampak Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Serta Peranan Hukum Lingkungan di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(3), 339-344.
- Qamariyah, N. (2025). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MIS Nurul Huda, Larangan Barat, Kamondung, Omben, Sampang. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(5), 77-93.
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sandi, N. R., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based

- Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 294-303.
- Slameto, B. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 1995). *Cet II*.
- Sudarwati, D. E. (2020). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Talun pada mata pelajaran geografi (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang*).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. (2021). Implementasi model problem based learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 197-202.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Utami, F. W. (2022). Pengaruh Pengaruh Penerapan Isu-Isu Global dalam Pembelajaran IPS Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 217-228.
- Woa, K. M., Utaya, S., & Susilo, S. (2018). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan memecahkan masalah Geografi pada Siswa SMA* (Doctoral dissertation, State University of Malang).